

LAYANAN INFORMASI BERBANTUAN AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN TENTANG PERILAKU *BULLYING*

Widya Anzu¹⁾, Martin²⁾, dan Toni Elmansyah³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas PGRI Pontianak

Jl. Ampera No. 88 Pontianak, Telp, (0561) 748219/6589855

e-mail: Widyaanzu17@gmail.com¹⁾, Theshikinrani@gmail.com²⁾,
merah.semangka@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku *bullying* dengan menerapkan layanan informasi yang melibatkan interaksi aktif serta penggunaan media yang relevan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana berbagai teknik diterapkan, seperti pemutaran video edukasi, simulasi peran, diskusi kelompok dan refleksi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap tiga jenis *bullying*, yakni *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* relasional. Pada siklus kedua, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa dibandingkan dengan siklus pertama, dengan skor rata-rata untuk masing-masing jenis *bullying* sebagai berikut: 30,00 untuk *bullying* fisik, 28,63 untuk *bullying* verbal dan 29,89 untuk *bullying* relasional. Meskipun demikian, pemahaman siswa terhadap *bullying* verbal masih terbilang lebih rendah dibandingkan dengan dua jenis *bullying* lainnya, sehingga perlu adanya perhatian lebih lanjut pada aspek tersebut. Secara keseluruhan, layanan informasi berbasis interaksi aktif berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak buruk *bullying*, sekaligus berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih positif dan mendukung di sekolah. Pendekatan tersebut terbukti memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi para siswa.

Kata Kunci: Layanan Informasi, Audio Visual, Pemahaman Siswa, Perilaku *Bullying*

Abstract

This study aims to improve students' understanding of bullying behavior by implementing information services that involve active interaction and the use of relevant media. The method used in this study is classroom action carried out in two cycles, where various techniques are applied, such as educational video screenings, role simulations, group discussions and reflections. The results of this study indicate that the approach used is effective in improving students' understanding of three types of bullying, namely physical bullying, verbal bullying and relational bullying. In the second cycle, there was a significant increase in students' understanding compared to the first cycle, with average scores for each type of bullying as follows: 30.00 for physical bullying, 28.63 for verbal bullying and 29.89 for relational bullying. However, students' understanding of verbal bullying is still relatively lower compared to the other two types of bullying, so further attention is needed on this aspect. Overall, information services based on active interaction have succeeded in increasing students' awareness of the negative impacts of bullying, while contributing to creating a more positive and supportive social environment in schools. This approach has been proven to provide a more meaningful learning experience for students.

Keywords: Information Services, Audio Visual, Student Understanding, Bullying Behavior

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki urgensi dalam pembentukan karakter dan perkembangan, karena di dalamnya tidak hanya ditanamkan pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang. Namun, realitas yang ada di banyak institusi pendidikan sering kali menunjukkan adanya fenomena kekerasan dan intimidasi yang dikenal dengan istilah *bullying* (Muin,

2022). *Bullying* merupakan suatu bentuk perilaku yang merugikan dan bersifat berulang yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau kelompok terhadap orang lain dengan cara fisik, verbal, atau psikologis. Dampak dari *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban secara langsung, tetapi juga dapat menyebar dan mempengaruhi seluruh lingkungan pendidikan, menciptakan atmosfer yang tidak kondusif untuk proses belajar

(Forsberg, 2021). Meskipun pendidikan seharusnya menjadi sarana yang positif untuk pengembangan diri, fenomena *bullying* justru menjadi hambatan yang serius dalam mencapai tujuan pendidikan.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan tujuan yang diinginkan oleh semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, seperti pemerintah, sekolah, guru, serta orang tua. Namun, pencapaian tujuan tersebut sering kali terhalang oleh adanya *bullying* di lingkungan pendidikan. *Bullying* dapat menciptakan gangguan dalam proses belajar-mengajar, menghalangi terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman, serta merusak kesejahteraan mental dan emosional siswa (Putra et al., 2023). Kondisi demikian bukan hanya merugikan bagi korban *bullying*, tetapi juga dapat menurunkan motivasi belajar, mengurangi rasa percaya diri, dan memperburuk hubungan antar siswa. Untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter dan kesejahteraan siswa, perlu untuk mengatasi masalah *bullying* secara serius dengan melibatkan semua elemen dalam pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang saling mendukung.

Penerapan kebijakan dan program anti *bullying* memiliki peran penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan (Idris, 2024). Program penerapan kebijakan tidak hanya berfokus pada pencegahan dan pengurangan kasus *bullying* di sekolah, tetapi juga berorientasi pada penciptaan budaya sekolah yang lebih aman, nyaman serta mendukung perkembangan sosial, emosional dan akademis seluruh siswa. Dengan adanya program anti *bullying*, akan dapat tercipta lingkungan pendidikan yang mengutamakan rasa saling menghargai, di mana setiap siswa merasa dihargai dan terlindungi. Menurut Husnunnadia dan Slam (2024), implementasi program kebijakan anti *bullying* dapat menggunakan berbagai langkah yang bersifat preventif dan intervensi dengan melibatkan semua pihak yang terkait dalam dunia pendidikan, termasuk guru, staf sekolah, siswa, serta orang tua. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying* dapat dilakukan

dengan terintegrasi.

Pendekatan anti *bullying* yang efektif mencakup beberapa tindakan, mulai dari penyuluhan mengenai dampak negatif *bullying* bagi siswa dan komunitas sekolah, hingga pembentukan kebijakan yang jelas dan tegas terkait perlindungan terhadap siswa dari segala bentuk *bullying* (Rahim & Suyitno, 2024). Selain itu, pengembangan keterampilan sosial dan emosional bagi siswa juga menjadi aspek penting dalam upaya anti *bullying*. Siswa perlu diberikan pendidikan dan pelatihan yang membantu untuk mengenali, mengatasi dan melawan *bullying* dalam bentuk apa pun, baik yang bersifat fisik, verbal, maupun psikologis. Melalui pendekatan yang dilakukan tersebut, siswa dapat mengembangkan keterampilan untuk membangun hubungan yang baik dan menghargai keberagaman, serta memiliki keberanian untuk melaporkan perilaku *bullying* yang ditemui. Program anti *bullying* dengan dukungan aktif dari semua pihak, akan menciptakan sekolah yang lebih aman, menyenangkan, dan produktif, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Bullying atau biasa dikenal perundungan sebagai perilaku menyimpang dengan tujuan menyakiti seseorang baik secara verbal maupun non verbal, yang dimana *Bullying* verbal yaitu dengan menggunakan kata-kata kasar sampai menyebarkan aib korban ke orang lain sedangkan *Bullying* non verbal yaitu yang berdampak pada ancaman pelaku hingga kekerasan fisik. Secara luas perilaku tersebut merupakan penyalahgunaan sistematis emosional dalam hubungan interpersonal (Budiman, 2021). Kekurangan dalam diri individual menjadi faktor utama penyebab *Bullying*, kekurangan yang dimaksud dalam bentuk fisik maupun non fisik layaknya tingkah laku. Oleh karena itu perlunya dedikasi moral didunia Pendidikan.

Menurut Menteri Pendidikan Nadiem Makariem pada awal tahun 2022 perilaku *Bullying* merupakan salah satu dari tiga dosa besar yang menjadi fokus isu dalam dunia Pendidikan dan perlu diwaspadai (Kompas.id, 2023). Untuk memberikan efek jera pemerintah telah

mengeluarkan regulasi yang tercatat dalam Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 80 ayat (1), (2), (3) Tentang Perlindungan Anak. Kemudian melihat bahaya perundungan yang serius dan sering terjadi KEMENDIKBUD mengeluarkan peraturan Kemendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.

Fenomena *Bullying* yang terjadi di sekolah saat ini dipicu oleh faktor kekurangan yang dimiliki korban, sehingga menimbulkan ketidak senangan pelaku yang berimbas kepada perilaku yang menyakiti dan menurunkan harga diri korban tersebut hal ini sejalan dengan pendapat (Ropiah, 2024). Dari sudut pandang pelaku, perilaku *Bullying* dapat memiliki dampak negatif yang luas, meskipun mungkin tidak langsung disadari. Perilaku ini dapat menyebabkan penurunan empati dan pengertian terhadap perasaan orang lain, serta memperkuat sikap agresif. Selain itu, pelaku *Bullying* juga berisiko mengalami penurunan kualitas hubungan interpersonal dan kesulitan dalam membangun ikatan yang sehat dengan orang lain di lingkungan mereka. Pada tingkat yang lebih dalam, perilaku *Bullying* dapat menciptakan lingkungan sosial yang tidak aman dan merusak bagi individu lain, serta membentuk pola perilaku yang merugikan bagi diri mereka sendiri di masa mendatang (Rismayanti, 2022). Pernyataan tersebut membuktikan bahwa perilaku *Bullying* didasari oleh kekurangan yang dimiliki korban yang menimbulkan ketidak senangan dan menjadi alasan ketidak senangan pelaku dilanjutkan dengan perilaku tercela baik secara fisik maupun verbal.

Disisi lain korban *Bullying* sering mengalami dampak negatif yang meliputi gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan stres kronis, serta penurunan harga diri dan isolasi sosial (Sopiani et al., 2023). Mereka juga rentan mengalami masalah kesehatan fisik seperti gangguan tidur, sakit kepala, dan gangguan pencernaan. Dampak ini dapat

memengaruhi prestasi akademis, hubungan interpersonal, dan perilaku, dengan beberapa korban mengalami perilaku destruktif atau pemikiran tentang bunuh diri sebagai akibat dari penderitaan yang dialami. Seiring waktu, korban *Bullying* mungkin mengalami trauma jangka panjang dan masalah kesehatan mental yang memerlukan perawatan dan dukungan yang berkelanjutan (Nurasih et al., 2023).

Kasus *Bullying* di Indonesia semakin tinggi tiap tahunnya, tercatat dalam data Komisi Perlindungan Anak 1.478 kasus (KPAI, 2022), dengan rincian kasus terbanyak adalah anak korban Kejahatan Seksual sebanyak 615 kasus, anak korban Kekerasan Fisik/Psikis sebanyak 303 kasus, anak Berkonflik Hukum sebanyak 126 kasus, anak korban Eksploitasi Ekonomi/Seksual sebanyak 55 kasus. Daerah dengan tingkat kasus tertinggi berada pada pulau Jawa, khususnya daerah Jakarta dengan persentase 28,8% dilanjutkan dengan daerah disekitarnya.

Berdasarkan KPAI (2022), Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat kasus *Bullying* pada tahun 2022 mencapai 30% dengan jenis kelamin laki – laki dengan persentase perundungan lebih tinggi (BPS, 2023). Melalui data tersebut korban kasus *Bullying* menjadi isu tersendiri bagi publik, lalu bagaimana dengan korban yang tidak terdata atau tidak dilaporkan, hal ini juga menjadi isu yang belum terpecahkan.

Bullying di sekolah merupakan isu serius yang merugikan tidak hanya korban langsung, tetapi juga seluruh lingkungan pendidikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa keamanan siswa harus menjadi fokus perhatian di dunia pendidikan. Dalam beberapa tahun terakhir, *Bullying* telah menjadi sorotan media dan masyarakat, memicu keprihatinan mendalam terhadap dampak psikologis dan emosional yang dapat berdampak jangka panjang. Sehingga diperlukannya bantuan guru bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku *Bullying* yang terjadi di sekolah.

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu profesi yang ada dalam pendidikan. Guru bimbingan dan konseling menjadi peran penting sebagai konselor untuk setiap permasalahan siswa

disekolah. Berbagai metode dan jenis layanan digunakan untuk menciptakan situasi sekolah yang kondusif dengan berbagai permasalahan yang ada pada siswa (Noviana, 2021).

Layanan informasi merupakan layanan dalam pemberian kebutuhan siswa akan informasi, pemahaman terkait yang siswa inginkan (Andriati et al., 2020). Layanan informasi merupakan layanan yang efektif, karena layanan tersebut memberikan informasi dan bantuan kepada anak menggunakan dinamika kelompok untuk mencapai satu tujuan layanan. Layanan yang diberikan juga dapat digunakan untuk memberikan informasi dan membimbing siswa dalam mengambil keputusan yang tepat, sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi siswa yang kemudian dapat mengubah persepsinya terhadap cara pandangnya (Ashari et al., 2021). Dengan layanan informasi juga siswa dapat mencari dan mengetahui informasi yang lebih luas, sehingga siswa didorong untuk mengembangkan kreativitas mereka sehingga mereka dapat menggunakan informasi yang mereka temukan untuk merancang solusi untuk masalah yang mereka hadapi.

Layanan informasi memiliki beberapa alternatif bentuk media salah satunya media audio visual. Media audio visual adalah bentuk media yang menggabungkan unsur suara dan gambar yang dapat dilihat. Media ini memiliki daya tarik yang signifikan dan efektif dalam menyampaikan informasi. Dalam konteks proses belajar-mengajar, media audio visual menjadi salah satu alat pembelajaran yang sangat menarik untuk di terapkan (Nursanthi dalam Setyawati, 2019). Pembuatan media audio visual melibatkan kreatifitas guru dimulai dari bentuk materi yang jelas dan desain yang menarik. Media audio visual juga dapat membantu meningkatkan daya ingat siswa mengenai informasi yang diberikan melalui gambar atau video. Penggunaan gambar, video dan elemen suara dalam pembelajaran membuat materi yang akan disampaikan lebih menarik dan menghibur bagi siswa (Shanti, 2021). Hal ini dapat membantu siswa agar tetap fokus terhadap materi yang disampaikan. Kedua

komponen tersebut dapat menciptakan ketertarikan siswa/konselor dalam melaksanakan bimbingan di kelas.

Salah satu permasalahan yang terjadi dikalangan siswa SMPN 02 Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang adalah kurangnya pemahaman tentang perilaku *Bullying*. Hal ini dikarenakan pada sekolah tersebut masih sering terdapat siswa yang suka merendahkan temannya seperti menghina, mengejek bentuk fisik teman sehingga menimbulkan suatu permasalahan, dari fenomena tersebut bentuk *Bullying* yang dimaksud adalah *Bullying* verbal. Di sekolah tersebut juga sudah banyak poster yang di tempel di mading maupun kelas mengenai bahaya *Bullying*, tetapi belum pernah diberikannya layanan informasi berbantuan audio visual terkait pemahaman tentang perilaku *Bullying* oleh guru BK dikarenakan keterbatasan waktu di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas mengenai kurangnya pemahaman terkait *Bullying* di sekolah, tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku *Bullying* di sekolah. Pelaksanaan penelitian tindakan bimbingan konseling di SMPN 02 Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*, PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki pemahaman siswa mengenai perilaku *bullying* melalui layanan informasi berbasis audiovisual. PTK dipilih karena kemampuannya memberikan solusi langsung terhadap masalah pendidikan melalui siklus reflektif yang terdiri atas tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Creswell & Creswell, 2012). Pendekatan ini juga memungkinkan kolaborasi antara peneliti, guru, dan siswa untuk menciptakan perubahan yang signifikan dan berkelanjutan. Selain itu, metode deskriptif kuantitatif diterapkan untuk memberikan gambaran terukur mengenai perubahan pemahaman siswa sebelum dan setelah intervensi dilakukan (Sugiyono, 2019).

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Benua

Kayong, Kabupaten Ketapang, yang berjumlah 210 siswa. Sampel diambil menggunakan metode Multistage Random Sampling, menghasilkan 35 siswa yang mewakili berbagai kelas. Sampel dipilih berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling dan data kasus *bullying* yang telah terjadi di sekolah. Pemilihan sampel ini dilakukan untuk memastikan bahwa subjek penelitian relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mengevaluasi efektivitas layanan informasi berbasis audiovisual dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap perilaku *bullying* (Chauvet & Jacolin, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 02 Benua Kayong pada tahun ajaran 2023/2024. Lokasi ini dipilih karena adanya permasalahan *bullying* yang signifikan di kalangan siswa kelas VIII. Penelitian dilakukan dalam beberapa siklus sesuai dengan model PTK. Setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2017). Siklus pertama bertujuan untuk memberikan intervensi awal, sedangkan siklus kedua dirancang untuk menyempurnakan tindakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik komunikasi langsung dan teknik komunikasi tidak langsung. Teknik komunikasi langsung mencakup observasi, wawancara mendalam dengan guru bimbingan konseling, dan dokumentasi data kasus *bullying* yang terjadi di sekolah (Razali, dkk., 2020). Observasi dilakukan untuk memantau respons siswa selama kegiatan berlangsung, sementara wawancara digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang peran guru bimbingan konseling dalam menangani perilaku *bullying* (Creswell & Creswell, 2012). Dokumentasi berupa catatan insiden dan foto-foto kegiatan digunakan untuk memperkuat hasil penelitian (Budiono, 2021). Teknik komunikasi tidak langsung dilakukan melalui angket skala Likert yang digunakan sebagai pre-test dan post-test. Angket ini dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap perilaku *bullying* sebelum dan sesudah menerima layanan informasi berbasis audiovisual

(Sugiyono, 2019).

Prosedur penelitian mencakup empat tahapan utama yang dilakukan secara berulang dalam dua siklus. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), menyiapkan materi audiovisual, dan menentukan indikator yang akan diukur (Magfirah et al., 2019). Tahap pelaksanaan tindakan melibatkan penyampaian materi mengenai *bullying* melalui media audiovisual, diskusi kelompok, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat mereka. Tahap observasi dilakukan untuk mencatat perubahan perilaku dan tingkat pemahaman siswa selama intervensi berlangsung. Tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan menentukan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Data dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Instrumen penelitian, seperti angket, sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan data yang dikumpulkan akurat dan konsisten. Validitas diukur menggunakan uji korelasi dengan bantuan SPSS, sedangkan reliabilitas dianalisis menggunakan metode Cronbach's Alpha. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item dalam angket valid dengan nilai signifikan lebih besar dari r -tabel (Zamanzadeh et al., 2015). Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,859, yang menunjukkan reliabilitas tinggi (Gaspersz & Salamor, 2021).

Uji normalitas data dilakukan menggunakan teknik Shapiro-Wilk untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang berarti data berdistribusi normal (Febriani et al., 2023). Tingkat keberhasilan intervensi dievaluasi berdasarkan kriteria peningkatan pemahaman siswa yang dikategorikan menjadi lima tingkat: sangat tinggi, tinggi, sedang, kurang, dan sangat rendah (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan solusi terhadap permasalahan *bullying* di SMP Negeri 02

Benua Kayong tetapi juga menjadi acuan untuk penerapan metode serupa di sekolah lain. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya *bullying*, mendorong perubahan perilaku positif, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan kondusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemberian layanan informasi berbantuan audiovisual mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku *bullying*, yang terbagi menjadi tiga aspek utama: *physical bullying*, *verbal bullying*, dan *relational bullying*. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tiga pertemuan dengan fokus yang berbeda pada setiap aspek *bullying*.

Tabel 1. Perbandingan Pemahaman Siswa terhadap Perilaku *Bullying*

Aspek <i>Bullying</i>	Mean Siklus 1	Mean Siklus 2	Kategori Siklus 1	Kategori Siklus 2
Physical	28,00	30,00	Tinggi	Tinggi
Verbal	24,51	28,63	Sedang	Tinggi
Relational	21,74	29,89	Kurang	Tinggi

Pada Siklus 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap fenomena *bullying* dalam tiga aspek yang berbeda memiliki variasi. Aspek *bullying* fisik (*physical bullying*) memperoleh skor rata-rata tertinggi, yaitu 28,00 yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap bentuk kekerasan fisik tergolong dalam kategori tinggi. Sebaliknya, aspek *bullying* verbal memperoleh skor rata-rata sebesar 24,51 yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai *bullying* verbal berada pada kategori sedang. Sementara itu, aspek *bullying* relasional (*relational bullying*), yang berkaitan dengan pengucilan sosial dan manipulasi hubungan antar siswa, tercatat memperoleh skor rata-rata terendah yaitu 21,74 dan termasuk dalam kategori kurang.

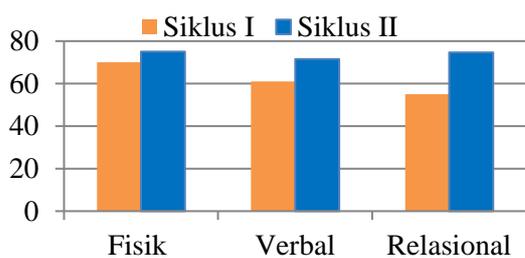
Data yang diperoleh pada Siklus 1 menggambarkan, bahwa siswa terhadap dampak langsung yang ditimbulkan oleh *bullying* fisik lebih kuat daripada terhadap

bullying verbal atau relasional. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kecenderungan siswa untuk lebih mudah mengenali bentuk kekerasan yang tampak secara fisik yang sering kali menimbulkan cedera atau dampak visual. Sementara itu, *bullying* verbal dan relasional, meskipun sama-sama memiliki dampak negatif, lebih sulit untuk diidentifikasi dan dipahami oleh siswa, mengingat sifatnya yang lebih terselubung dan tidak selalu tampak secara langsung. Dengan demikian, hasil Siklus 1 mengindikasikan perlunya intensitas pendekatan dalam mengedukasi siswa tentang dampak *bullying* verbal dan relasional agar pemahaman siswa dapat lebih merata.

Pada Siklus 2, terjadi peningkatan yang relatif signifikan dalam pemahaman siswa terhadap ketiga aspek *bullying* yang diteliti. Rata-rata skor untuk *bullying* fisik (*physical bullying*) meningkat menjadi 30,00 yang menempatkan dalam kategori tinggi, sedangkan *bullying* verbal mengalami peningkatan menjadi 28,63 dan *bullying* relasional mencapai 29,89, keduanya juga berada dalam kategori tinggi. Peningkatan yang ada menunjukkan adanya efektivitas dari pendekatan intervensi yang menggunakan media audiovisual interaktif, seperti video pendek, simulasi dan diskusi kelompok. Media tersebut terbukti mampu memperdalam pemahaman siswa yang diduga karena sifatnya yang lebih menarik dan mudah dipahami dibandingkan dengan metode konvensional.

Selain itu, analisis statistik pada Siklus 2 menunjukkan distribusi skor yang lebih konsisten dibandingkan dengan Siklus 1. Hal demikian dapat dilihat dari penurunan standar pada setiap aspek dengan angka 3,63 untuk *physical bullying*, 3,60 untuk verbal *bullying* dan 3,50 untuk relational *bullying*. Penurunan standar skor mengindikasikan bahwa variasi dalam pemahaman siswa semakin menyempit yang berarti pemahaman siswa terhadap topik *bullying* menjadi lebih merata. Proses intervensi yang diperbaiki pada Siklus 2 memungkinkan siswa untuk memiliki tingkat pemahaman yang lebih seragam, mengurangi ketimpangan antara siswa yang memiliki pemahaman lebih tinggi dan yang

lebih rendah.



Gambar 1. Persentase Pemahaman Siswa

Peningkatan yang paling signifikan pada aspek *bullying* relasional menunjukkan bahwa siswa memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk mendapatkan penjelasan yang lebih konkret mengenai bentuk *bullying*. *Bullying* relasional yang berkaitan dengan pengucilan sosial dan manipulasi hubungan antar siswa, cenderung memiliki dampak yang lebih sulit dikenali secara langsung jika dibandingkan dengan *bullying* fisik yang sering kali menampilkan tanda-tanda yang lebih jelas dan terlihat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa sepenuhnya memahami dampak negatif dari perilaku tersebut, sehingga dapat menyebabkan minimnya upaya pencegahan dan penanganan. Maka, diperlukan pendekatan yang lebih baik untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai aspek relasional dari *bullying*, sehingga siswa dapat lebih mudah mengenali dan meresponnya di lingkungan sosial siswa.

Berdasarkan temuan penelitian ini, pemanfaatan layanan informasi berbasis audiovisual dengan menyajikan materi secara interaktif melalui media seperti video dan simulasi, dapat direkomendasikan sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap berbagai bentuk *bullying*, termasuk *bullying* relasional. Penggunaan media audiovisual memungkinkan siswa untuk menyaksikan contoh nyata dan situasi yang menggambarkan dampak dari perilaku *bullying* secara lebih jelas. Namun, agar pemahaman siswa dapat lebih merata, program tersebut sebaiknya juga dilengkapi dengan aktivitas tambahan yang mendorong siswa untuk berdiskusi dan merefleksikan informasi yang telah diterima, terutama terkait dengan *bullying* verbal. Kegiatan seperti diskusi kelompok dan *role playing* dapat menambah pemahaman siswa dan

memberikan kesempatan untuk mempraktikkan cara-cara mengatasi *bullying*, sehingga pemahaman siswa tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Peningkatan pemahaman siswa pada Siklus 2 dapat dipahami melalui beberapa perubahan yang diterapkan dalam strategi pembelajaran. Pada Siklus 1, pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan materi terbukti kurang efektif, terutama karena kecepatan penyampaian yang terlalu cepat dan kurangnya kaitan materi dengan pengalaman pribadi siswa. Hal demikian menyebabkan materi yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh sebagian besar siswa, sehingga pemahaman terhadap topik *bullying* menjadi terbatas. Sebaliknya, pada Siklus 2, perubahan dalam penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi, seperti video pendek yang menggambarkan situasi nyata, simulasi peran dan diskusi kelompok, terbukti lebih efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diberi kesempatan untuk berinteraksi dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang lebih interaktif yang diterapkan tidak hanya berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi, tetapi juga memungkinkan untuk lebih memahami dampak *bullying* dari sudut pandang korban. Melalui media yang menggambarkan situasi yang nyata, siswa dapat menyaksikan secara langsung konsekuensi yang ditimbulkan dari tindakan *bullying* yang lebih memungkinkan untuk merasakan empati terhadap siswa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Proses yang dilakukan tidak hanya mengembangkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga memperkuat dimensi emosional, sehingga dapat mendorong pembentukan sikap lebih sensitif dan peduli terhadap isu *bullying*.

Berdasarkan data statistik yang diperoleh, peningkatan yang paling signifikan tercatat pada aspek *bullying* relasional yang mengalami kenaikan rata-rata sebesar 8,15 poin, dari 21,74 pada

Siklus 1 menjadi 29,89 pada Siklus 2. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan interaktif, seperti simulasi peran dan analisis kasus nyata, memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Pendekatan yang dilakukan memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi dan memahami dampak sosial serta emosional yang ditimbulkan oleh *bullying* relasional yang sifatnya tidak selalu tampak secara langsung. Melalui simulasi peran, siswa dapat lebih mudah menggambarkan dan merasakan situasi yang dihadapi oleh korban *bullying* relasional yang dapat meningkatkan kesadaran dan empati siswa terhadap isu *bullying*.

Di sisi lain, meskipun terdapat peningkatan pada aspek *bullying* verbal, yang tercatat naik sebesar 4,12 poin, masih terdapat beberapa siswa yang kesulitan membedakan antara candaan dan perilaku *bullying* yang merugikan. Temuan penelitian ini menegaskan, bahwa pemahaman siswa terhadap *bullying* verbal masih kurang baik, mengingat sifatnya yang sering kali lebih sulit dikenali dan dipahami secara jelas. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dilakukan penguatan materi pada aspek *verbal bullying* dengan melibatkan refleksi serta diskusi berbasis pengalaman nyata. Pendekatan tersebut dapat membantu siswa lebih mengenali nuansa perbedaan antara perilaku yang bersifat menyakitkan dan candaan biasa, serta menyadarkan siswa akan dampak negatif dari tindakan verbal yang tidak dianggap serius oleh sebagian orang.

Pada aspek *bullying* fisik, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 2,00 poin yang mengindikasikan adanya perkembangan dalam pemahaman siswa terhadap bentuk kekerasan. Peningkatan yang relatif kecil dibandingkan dengan dua aspek lainnya dapat dipahami karena *bullying* fisik sering kali memiliki dampak yang lebih langsung dan tampak secara kasat mata, sehingga siswa cenderung lebih mudah mengenalinya. Media audiovisual yang digunakan dalam pembelajaran terbukti efektif dalam membantu siswa untuk mengidentifikasi perilaku *bullying* fisik secara lebih jelas. Video dan simulasi yang

menggambarkan situasi nyata memungkinkan siswa untuk menyaksikan dampak langsung dari kekerasan fisik, seperti cedera atau reaksi korban yang dapat memperkuat pemahaman siswa mengenai bentuk *bullying* fisik.

Meskipun terdapat peningkatan pada aspek *bullying* fisik, perbaikannya tidak sebesar pada dua aspek lainnya, yaitu *bullying* verbal dan relasional. Hal tersebut dapat disebabkan oleh pemahaman awal siswa yang sudah cukup tinggi terkait dengan *bullying* fisik, karena bentuk kekerasan fisik sering kali lebih mudah dikenali dan lebih banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar siswa sudah memiliki pengetahuan dasar mengenai konsekuensi dari *bullying* fisik, yang memungkinkan untuk lebih cepat memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, meskipun media audiovisual memberikan kontribusi positif dalam memperdalam pemahaman siswa, peningkatan pada aspek fisik tidak sebanding dengan peningkatan yang terjadi pada aspek verbal dan relasional yang memang membutuhkan pendekatan lebih kuat dan kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan informasi berbantuan audiovisual memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai *bullying*. Pendekatan yang melibatkan simulasi, diskusi interaktif, dan media visual terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Namun, beberapa tantangan, terutama dalam meningkatkan pemahaman terhadap verbal *bullying*, perlu diatasi dengan memperkuat relevansi materi dan memberikan ruang refleksi lebih banyak bagi siswa. Dengan strategi yang terus disempurnakan, layanan ini dapat menjadi model yang relevan untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain dalam upaya menciptakan lingkungan yang aman dan bebas *bullying*.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan interpretasi data, penelitian ini menyimpulkan bahwa layanan informasi berbantuan audiovisual memberikan dampak positif dalam

meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku *bullying*. Penelitian ini menunjukkan variasi pemahaman siswa terhadap tiga aspek *bullying*. Pada Siklus 1, aspek *bullying* fisik menunjukkan pemahaman tertinggi dengan rata-rata pemahaman baik, diikuti oleh aspek verbal yang berada dalam kategori cukup, sementara aspek relasional tergolong rendah. Pada Siklus 2, semua aspek mengalami peningkatan signifikan, dengan pemahaman terhadap *bullying* fisik tetap menjadi yang tertinggi, diikuti oleh verbal dan relasional yang berhasil mencapai kategori baik. Wawancara dengan guru BK mengungkap bahwa bentuk *bullying* yang paling sering terjadi di sekolah adalah verbal, seperti olok-olok dan penggunaan nama orang tua sebagai bahan ejekan, serta relational *bullying* berupa konflik dalam pertemanan. Data dokumen kasus mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa sindiran sering kali berujung pada konflik fisik. Meskipun pemahaman siswa meningkat, sebagian masih menganggap olok-olok sebagai hal yang wajar, sehingga diperlukan penguatan lebih lanjut untuk mengubah persepsi tersebut.

Efektivitas layanan ini terlihat dari peningkatan rata-rata pemahaman siswa di semua aspek *bullying*. Pada Siklus 1, rata-rata pemahaman siswa pada *bullying* fisik berada pada kategori baik, sementara pemahaman terhadap *bullying* verbal dan relasional menunjukkan hasil yang bervariasi. Setelah intervensi pada Siklus 2, rata-rata pemahaman terhadap ketiga aspek menunjukkan peningkatan ke tingkat yang lebih tinggi dengan distribusi data yang lebih merata. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis audiovisual yang interaktif dan kontekstual dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap perilaku *bullying*, sekaligus membangun kesadaran mereka tentang pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang lebih aman dan inklusif. Pelaksanaan layanan informasi dilakukan dalam dua siklus dengan pendekatan yang terus disempurnakan. Pada Siklus 1, media seperti slide presentasi digunakan untuk menyampaikan informasi, namun keterlibatan siswa cenderung rendah

karena penyampaian materi berlangsung terlalu cepat. Perbaikan dilakukan pada Siklus 2 dengan pendekatan yang lebih interaktif, melibatkan penayangan video, diskusi kelompok, dan simulasi peran. Pendekatan ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa, terutama melalui diskusi kelompok yang memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan pendapat, sehingga pemahaman mereka terhadap *bullying* meningkat secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriati, N., Atika, A., Hidayati, N. W., & Martin, M. (2020). Peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam parenting education pada tingkat pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 64–68.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ashari, H. F., Utami, S., & Widodo, W. (2021). Kontribusi layanan informasi dalam mencegah perilaku bullying pada siswa. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 87–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/ocim.v1i1.4577>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kabupaten Ketapang dalam Angka 2023*. <https://ketapangkab.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/481611b433477660d4ed63e3/kabupaten-ketapang-dalam-angka-2023.html>.
- Budiman, A. (2021). *Perilaku Bullying pada Remaja dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31237/osf.io/ed5wt>
- Budiono, S. (2021). Konseling Kreatif dan Inovasi Dalam Penelitian Tindakan Bidang Bimbingan dan Konseling. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 1(1), 62–68.
- Chauvet, L., & Jacolin, L. (2017). Financial inclusion, bank concentration, and firm performance. *World Development*, 97, 1–13.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2012).

- Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. United Kingdom: Altamira Press.
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Forsberg, C. (2021). School bullying and the ongoing social dynamics: A thematic analysis of young peoples' perspectives on a specific bullying case. *Children & Society*, 35(6), 930–943. <https://doi.org/10.1111/chs.12475>
- Gaspersz, M., & Salamor, R. (2021). Pembelajaran Grup Investigasi Berbantuan SPSS Pada Mata Kuliah Statistik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Self Concept Matematis Mahasiswa FKIP. *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (JUMADIKA)*, 3(1), 26–34.
- Husnunnadia, R., & Slam, Z. (2024). Pencegahan bullying di sekolah: Mengimplementasikan pendidikan dan kewarganegaraan untuk penguatan hak dan kewajiban anak. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 9(1), 28–42.
- Idris, M. (2024). Upaya menanggulangi bullying di kalangan pelajar: Strategi efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan positif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(6).
- Kompas.id. (2023). *Tiga Dosa Besar: Pendidikan Masih Perlu Diintervensi*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/01/16/tiga-dosa-besar-pendidikan-masih-perlu-diintervensi>.
- KPAI. (2022). *Pedoman Perlindungan Anak Pembela HAM*. <https://savethechildren.or.id/wp-content/uploads/2023/04/Pedoman-Perlindungan-Anak-Pembela-HAM-fix.pdf>.
- Magfirah, A., Hidayat, A., & Mahanal, S. (2019). *Penggunaan Media Audiovisual pada Model Inkuiri Terbimbing terhadap Keterampilan Proses Sains dan Penguasaan Konsep IPA*. State University of Malang.
- Muin, R. D. A. (2022). *Pendidikan Karakter Dan Relevansinya terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Noviana, A. (2021). *Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bulllying pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajapasa Kabupaten Lampung Selatan*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Nurasih, W., Latifah, A., & Mohamed, A. H. I. (2023). Spirituality transformation from metaphysical to metaverse. *IAS Journal of Localities*, 1(2), 114–123. <https://doi.org/https://orcid.org/0000-0002-5032-0489>
- Putra, A., Sholihin, M., & Sandi, Q. (2023). Dampak Kekerasan dan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan serta Pencegahannya. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman Dan Pendidikan*, 10(2), 16–30.
- Rahim, A., & Suyitno, S. (2024). Program Pelatihan Upaya Anti Bullying di Sekolah dan Lingkungan. *SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(05), 230–236.
- Razali, Ahmad Syamil, Uron Hurit, Aulia Asman, Lestariningsih, Louise Elizabeth Radjawani, R. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Rismayanti, M. A. (2022). *Pengaruh Tindakan Bullying Terhadap Perkembangan Mental Anak Kelas V Sekolah Dasar Negeri Pamulang Indah*. Universitas Mummadiyah Jakarta.
- Ropiah, L. (2024). *Dampak Bullying Bagi Kesehatan Mental Pelajar Di Indonesia* [researchgate.net]. https://www.researchgate.net/profile/Laila-tul-Ropiah/publication/377624587_Dampak_Bullying_Bagi_Kesehatan_Mental_Pelajar_Di_Indonesia/links/65afbce87fe0d83cb561f219/Dampak-Bullying-Bagi-Kesehatan-Mental-Pelajar-Di-Indonesia.pdf

- Setyawati, S. (2019). *Efektivitas Layanan Informasi dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri Untuk Mencegah Dampak Negatif Penggunaan Internet pada Peserta Didik Kelas Xi SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan*. (Skripsi). Universitas Islam Raden Intan Lampung.
- Shanti, S. (2021). Pemanfaatan Media Audio Visual untuk Pemerolehan Belajar Retensi Teks Naratif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(10), 1763–1774.
- Sopiani, S., Dini, D., Nadiya, R. A., Natanae, R., & Inriani, E. (2023). Forgiveness As Solidarity In Christian Education Based On Johann Baptist Metz. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 2(5), 480–488.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zamanzadeh, V., Ghahramanian, A., Rassouli, M., Abbaszadeh, A., Alavi-Majd, H., & Nikanfar, A.-R. (2015). Design and implementation content validity study: development of an instrument for measuring patient-centered communication. *Journal of Caring Sciences*, 4(2), 165.